

Pemahaman Konsep Matematis dan *Self-Confidence* Siswa dalam Pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs)

Fitriani^{1*}, Mariyam², Rika Wahyuni³
^{1,2,3}STKIP Singkawang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 17, 2021

Revised Jun 8, 2022

Accepted Jan 4, 2023

Kata Kunci:

MEAs,
Pemahaman Konsep,
SC siswa.

ABSTRAK

Pentingnya kemampuan pemahaman konsep matematika telah diwujudkan sebagai salah satu tujuan pendidikan matematika. Namun kenyataannya beberapa permasalahan ditemukan sehingga rendahnya pemahaman konsep matematika siswa seperti kurangnya pemanfaatan media dalam pembelajaran, dan siswa pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk melihat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis serta *Self-Confidence* (SC) siswa yang mendapatkan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran secara langsung pada materi Bangun datar segitiga di kelas VII. Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Eksperimental* dengan rancangan *the nonequivalent posttest-only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri kota Singkawang yang terdiri dari lima kelas. Sampel diambil dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Adapun sampel yang dipilih yaitu kelas VIIB sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIC sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis terhadap siswa yang mendapatkan pembelajaran MEAs dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran langsung pada materi segitiga kelas VII SMP Negeri 2 Singkawang. Siswa yang mendapat pembelajaran MEAs lebih percaya diri dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini diukur menggunakan skala likert dari perhitungan skor angket dan memperoleh rata-rata SC siswa berada pada kriteria sangat tinggi.

ABSTRACT

Keywords:

MEAs,
Understanding
Mathematical
Concepts,
SC

The importance of understand mathematical concepts has been realized as one of the objectives of mathematics education. However, in reality several problems were found resulting in a low understanding of students' mathematical concepts such as the lack of use of media in learning, and students being passive in participating in the learning process. The purpose of this study was to see differences in the ability to understand mathematical concepts and self-confidence of students who received Eliciting Activities Model learning with students who received direct learning models on triangular flat material in class VII. This study used a quasi-experimental design with the nonequivalent posttest-only control group design. The population in this study were students of class VII at State Junior High School Singkawang which consisted of five classes. Samples were taken using the Cluster Random Sampling technique. The selected sample is class VIIB as the experimental class and class VIIC as the control class. The results of the study showed differences in the ability to understand mathematical concepts for students who received Eliciting Activities Model learning and students who received direct learning models on triangle material for class VII SMP Negeri 2 Singkawang. Students who receive Eliciting Activities Model learning are more confident in solving mathematical problems. This was measured using a Likert scale from calculating the score of the questionnaire and obtaining the average self-confidence of students at very high criteria.

Copyright © 2023 JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)
All rights reserved.

Corresponding Author:

Fitriani,
Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Singkawang
Jl. STKIP Kelurahan Naram, Singkawang, Kalimantan Barat, Indonesia
Email: fitrianni@gmail.com

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

How to Cite:

Fitriani, F., Mariyam, M., & Wahyuni, R. (2023). Pemahaman Konsep Matematis dan *Self-Confidence* Siswa dalam Pembelajaran Model Eliciting Activities (Meas). *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 7(1), 11-XX.

Pendahuluan

Salah satu tujuan umum pembelajaran matematika yang dirumuskan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi, adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Berdasarkan tujuan pembelajaran diatas dapat dilihat bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis sangat penting untuk dikuasai siswa. Pentingnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa juga dikemukakan oleh Purwosusilo (2014), bahwa membangun pemahaman pada setiap kegiatan belajar matematika akan mengembangkan pengetahuan matematika yang dimiliki oleh seseorang.

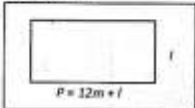
Pemahaman konsep merupakan kemampuan dasar dalam rangkaian pembelajaran matematika. dalam mempelajari matematika siswa harus memahami konsep terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam dunia nyata. Kemampuan siswa untuk belajar matematika berhubungan langsung dengan pemahamannya mengenai konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika. Menurut Ratumanan (2015) dampak utama dari pembelajaran dalam mencapai sebuah konsep adalah siswa memperoleh konsep sebagai salah satu bagian dari objek pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson & Krathwohl (2010) yaitu siswa dikatakan memahami pembelajaran bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku atau layar komputer.

Menurut Anita (2014) poin utama dalam proses pembelajaran matematika yaitu siswa memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa harus menguasai pemahaman konsep matematik yang pada akhirnya akan menjadi prasyarat siswa dalam menguasai kemampuan yang lainnya. Dalam proses pembelajaran matematika dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari matematika. Pemahaman konsep matematik juga merupakan landasan utama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan matematika maupun persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari- hari.

Namun kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih rendah. Pemahaman konsep matematika masih tergolong rendah, disebabkan karena siswa menganggap soal sulit dan kurang antusias untuk memahami soal. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Mawaddah & Janah (2016) bahwa sampai saat ini kemampuan pemahaman matematis siswa masih tergolong rendah dimana ada beberapa indikator pemahaman matematis yang belum terpenuhi. Hal ini sejalan dengan Aripin (2015) bahwa siswa masih mengalami kesulitan pada tingkat kemampuan pemahaman matematik dengan demikian dapat disimpulkan kemampuan pemahaman matematik siswa masih rendah.

Rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa diperkuat dengan prariset yang dilakukan peneliti di salah satu kelas VII di SMP Negeri 02 Singkawang yang terdiri dari 32 siswa. Siswa kurang dilatih untuk mengerjakan soal yang memuat indikator pemahaman konsep. Siswa masih lemah dalam memahami konsep dalam soal yang diberikan.

Fase perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

- Perhatikan bentuk aljabar berikut $2x+8y-16=0$
 - tentukan banyak variabel dan apa yang dimaksud dengan variabel ?
 - tentukan banyak koefesien dan apa yang dimaksud dengan koefesien ?
 - tentukan banya konstanta dan apa yang dimaksud dengan konstanta ?
- Dimisalkan x dan y merupakan dua benda atau hewan yang berbeda, maka berapakah hasil dari $3x + y + 4 + 2y$, selesaikan lah permasalahan tersebut menggunakan lebih dari satu cara!
- 

pak amir memiliki sebidang lahan berbentuk persegi Panjang. Panjang lahan tersebut 12 m lebih Panjang dari lebarnya. Jika keliling lahan tersebut adalah 56 m, tentukanlah!

 - Ukuran Panjang dan lebar lahan
 - Luas lahan.

Jawablah dengan caramu !

Gambar 1. Soal Prariset

Pada gambar 1 terdapat soal prariset yang memuat indikator pemahaman konsep matematis siswa. Pada soal 1 diharapkan siswa dapat menyatakan ulang tentang apa itu variabel, konstanta dan koefesien, kemudian pada soal 2 siswa diharapkan dapat menentukan mana variabel dan koefesien yang dapat dioperasikan. Pada soal 3 siswa diharapkan mampu menyelesaikan soal cerita bentuk aljabar dan menyelesaikan masalah pada soal.

Sambutan:

$$f = 2x + 0y + 16$$

1. Uraian:

1. A. banyak kerahai x dan y
 B. Banyak koefisien z dan 8
 C. Banyak konstanta 16

2. A. Variabel adalah = $2x + 0y + 16$
 B. koefisien adalah merupakan himpunan angka

2. $3x + 4y + 9 + 24$
 $= 4 + 24$
 $= 24$
 $= 24 + 4$

Gambar 2. Hasil kerja siswa

Pada gambar 2 merupakan salah satu contoh dari pengerjaan soal prariset yang dilakukan siswa. Terlihat bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih rendah. Berdasarkan jawaban yang diberikan, siswa belum dapat menyatakan konsep dari variable, koefisien dan konstanta. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lemah dalam menyatakan ulang suatu konsep. Pada jawaban nomor 2 terlihat siswa mengoperasikan semua bentuk aljabar dan tidak dapat membedakan mana variabel dan koefisien yang bisa dijumlahkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lemah dalam mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep.

3. 2 (p x l)
 $k = p \times l + p \times l$
 $56 = 12 \times l + l + 12 \times l + l$
 $56 = 24 + 4l$
 $56 - 24 = 4l$
 $32 = 4l : 32 : 8 = 8 \text{ m}$
 A: 12 m panjang 8 m lebar
 B: 12 m x 8 m = 96 m

Gambar 3. Hasil kerja siswa

Pada gambar 3 hasil kerja siswa pada soal nomor 3 jawaban yang diberikan terlihat siswa tidak mampu menerjemahkan soal cerita kedalam kalimat matematika. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih lemah dalam mengklasifikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Satu diantara materi matematika yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari adalah materi bangun datar segitiga. Bangun datar segitiga merupakan salah satu materi yang dianggap sulit karena siswa harus mengubah informasi dari satu

bentuk ke bentuk yang lain. Siswa mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal yang berbeda dari contoh soal yang diberikan guru, sebagian besar siswa hanya menghafalkan rumus tanpa memahami proses mendapatkan rumus tersebut. Permasalahan yang dihadapi siswa dalam materi segitiga antara lain: siswa kurang pandai menggunakan sifat jumlah sudut dalam segitiga untuk menyelesaikan soal, siswa kurang memahami arti dari sudut luar segitiga, serta siswa yang kurang pandai menggunakan hubungan antara sudut dalam dan sudut luar segitiga untuk menyelesaikan soal. Rahayu, dkk (2013) menyatakan kemampuan siswa cenderung hanya menghafal rumus keliling dan luas segitiga saja, sehingga kemampuan menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan keliling dan luas segitiga siswa masih lemah. Hasil penelitian Dewi (2017) menyatakan bahwa siswa kesulitan dalam operasi hitung bentuk aljabar, membedakan macam-macam segitiga dan segiempat, serta mengungkapkan suatu gagasan. Hal ini diperkuat dengan hasil nilai ulangan harian pada materi Bangun datar segitiga. Siswa rata-rata setiap kelas hanya 11 siswa dari 31 siswa yang mencapai KKM.

Selain melakukan prariset peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru untuk mengetahui penyebab rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah guru matematika di SMPN 02 Singkawang di dapat bahwa siswa masih banyak yang kurang percaya diri dalam kegiatan pembelajaran seperti tidak percaya kepada kemampuan sendiri, dan tidak berani mengungkapkan pendapat. Salah satu aspek kepribadian yang menunjukkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah tingkat kepercayaan diri seseorang atau *SC*. Kepercayaan diri atau *SC* merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Purwasih (2015) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep terdapat aspek psikologis yang turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas dengan baik, dan aspek psikologis tersebut adalah *self-confidence*.

Melihat lemahnya kemampuan pemahaman konsep siswa dan rendahnya *self-confidence* siswa tentu diperlukan suatu tindakan yang tepat dan efektif untuk mengatasinya. Tindakan yang dapat dilakukan antara lain adalah dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Satu diantara model pembelajaran yang ada yaitu *MEAs*. *MEAs* yaitu model pembelajaran yang memberikan siswa peluang untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka sendiri dengan pengarah proses (Chamberlin & Moon, 2005). *Model-Eliciting Activities* adalah model pembelajaran untuk memahami, menjelaskan dan mengkomunikasikan konsep-konsep yang terkandung dalam suatu sajian melalui proses pemodelan matematika" (Permana, 2010). Dalam pembelajaran *MEAs* kegiatan pembelajaran diawali dengan penyajian situasi masalah yang memunculkan aktivitas untuk menghasilkan model matematis yang

digunakan dalam menyelesaikan masalah matematika. Jadi kemampuan pemahaman konsep matematis inilah yang menjadi jalan untuk dapat menyelesaikan permasalahan matematika. Selain dampak terhadap proses belajar siswa, *MEAs* akan berdampak pula pada kemampuan siswa dalam kepercayaan diri atau *SC* mereka. Salah satu fase pada *Model Eliciting Activities* yakni pada fase mensintesa informasi, kepercayaan diri siswa lebih dominan dilatih untuk muncul. Fase ini siswa memberikan berbagai ide-ide kreatifnya bila dalam kelompok maupun ketika mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas secara klasikal yang membutuhkan keberanian dan kepercayaan diri tinggi. Ismawati (2010) mendefinisikan *SC* adalah keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan serta keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif. *SC* terdiri atas empat indikator yaitu: 1) Percaya pada kemampuan diri sendiri; 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; 3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan; 4) Berani mengungkapkan pendapat.

Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa begitu pentingnya pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran matematika. Seperti yang di ketahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suraji, dkk (2018) menyimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis yang dialami siswa kelas VIII SMP IT Dar Al-Ma'arif masih tergolong rendah, disebabkan karena siswa menganggap soal sulit dan kurang antusias untuk memahami soal. Selain itu, *SC* juga perlu diperhatikan karena *SC* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembelajaran matematika. Adapun tujuan tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang mendapatkan pembelajaran *MEAs* dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran secara langsung di kelas VII SMP Negeri 2 Singkawang; 2) Untuk mengetahui tingginya *self-confidence* siswa pada pembelajaran menggunakan *Model Eliciting Activities* Untuk memenuhi tujuan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian penerapan *MEAs Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Matematis Siswa pada Materi Bangun Datar Segitiga di kelas VII*.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *true eksperimental design*, perancangan yang digunakan berbentuk *the nonequivalent posttest-only control group design*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran dan teknik komunikasi tidak langsung. Teknik pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis berbentuk *essay* dengan indikator pembelajaran yaitu menghitung besar sudut dalam dan luar segitiga dan indikator soal yaitu agar

siswa dapat membuat gambar, memberi ukuran yang sesuai serta menentukan besar sudutnya, siswa dapat menentukan jenis segitiga beserta alasannya dan siswa dapat menentukan besar sudut pada sebuah segitiga.

Teknik komunikasi tidak langsung dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Tujuan memberikan angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat SC siswa pada kelas yang menggunakan pembelajaran MEAs. Adapun indikator SC dalam penelitian ini yaitu; 1) keyakinan terhadap diri sendiri 2) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; 3) memiliki konsep diri yang positif dan 4) berani mengemukakan pendapat. Untuk tes kemampuan pemahaman konsep matematis terdapat 3 soal, angket SC terdapat 26 pernyataan. Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini yaitu: (a) tes kemampuan pemahaman konsep matematis; dan (b) angket SC siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan statistika.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengumpulan data selama penelitian diperoleh data hasil *posttest* (berupa skor) dari kelas yang diajarkan dengan pembelajaran MEAs untuk kelas eksperimen dan pembelajaran langsung untuk kelas kontrol terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi segitiga. Penilaian kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dinilai dari skor rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan pengujian berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian. Berikut hasil perhitungan nilai rata-rata, standar deviasi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selengkapnya disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan Nilai Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistika	Kemampuan Pemahaman Konsep	
	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	83,07	55,73
Standar Deviasi	10,04	14,27
Jumlah Siswa	32	32

Dari tabel 1 terlihat bahwa rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Selain itu standar deviasi kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran MEAs dan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung. Perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara kelas eksperimen dan kelas

kontrol disebabkan pada proses pembelajaran dengan *Model Eliciting Activities* memiliki tahapan-tahapan yang membuat siswa suatu permasalahan dan dapat memilih strategi yang tepat dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini didukung oleh teori belajar Gagne yang mengungkapkan ada delapan tipe belajar, salah satunya yang ada dalam teori Gagne yaitu tipe belajar memecahkan masalah memerlukan pemikiran dengan menggunakan dan menghubungkan berbagai aturan-aturan yang telah kita kenal menurut kombinasi yang berlainan. Dalam memecahkan masalah sering harus dilalui berbagai langkah seperti mengenal unsur masalah itu, mencari aturan-aturan yang berkenaan dengan masalah itu dan dalam segala langkah perlu ia berpikir.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Dewi, dkk (2019) menunjukkan bahwa rata-rata nilai pemahaman konsep mengalami peningkatan tiap siklusnya. Peningkatan ini tercapai karena adanya pengkolaborasi antara pembelajaran MEAs dengan masalah open ended yang membantu siswa mengembangkan kreatifitas dalam mengekspresikan ide ataupun gagasannya yang akan menjadikan peningkatan pemahaman konsep siswa optimal. Selanjutnya hasil penelitian dari Kartika (2019) menunjukkan bahwa keterlaksanaan kegiatan belajar siswa pada penerapan pembelajaran dengan MEAs termasuk dalam kategori baik. Penggunaan MEAs dalam pembelajaran merupakan solusi untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep. Astuti (2017) mengungkapkan pembelajaran dengan pendekatan *Model Eliciting Activities (MEAs)* ini berpusat pada siswa sehingga siswa benar-benar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Adapun pendapat lain dari Ferdiani (2017) menyatakan MEAs merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk berfikir dan bernalar, yang nantinya menggiring peserta didik untuk memahami konsep atau prosedur.

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran MEAs dan siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung dalam penelitian ini digunakan rumus uji statistik yang sesuai, namun sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan hasil perhitungan, untuk data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol disajikan ada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Perhitungan Uji Normalitas Kemampuan Pemahaman Konsep

Kelompok	N	Taraf Signifikan	χ^2 Hitung	χ^2 Tabel	Kesimpulan
Eksperimen	32	5%	24,103	11,070	Data Berdistribusi Tidak Normal
Kontrol	32	5%	13,245	11,070	Data Berdistribusi Tidak Normal

Dari Tabel 2 diketahui bahwa data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi tidak normal maka penelitian dilanjutkan menggunakan uji *Man*

Whitney U-Test. Uji *Mann Whitney* dilakukan mengetahui perbedaan penggunaan pembelajaran *MEAs* dan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dilihat dari nilai rata-rata *posttest*. Uji *Man Whitney U-Test* dilakukan karena data kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Adapun rekapitulasi hasil perhitungan perbedaan penggunaan pembelajaran *MEAs* dan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Perhitungan Uji *Man Whitney U-Test* Kemampuan Pemahaman Konsep

Keterangan	n_1	n_2	U_1	U_2	$E(U)$	$Var(U)$
Skor	32	32	60	964	512	74,78
Z_{hitung}	-6,07					
$-Z_{tabel}$	-1,96					

Tabel 3 menunjukkan $Z_{hitung} < -Z_{tabel}$ atau $-6,07 < -1,96$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan *SC* siswa dengan menggunakan pembelajaran *Model Eliciting Activies* (*MEAs*). Menurut Herawati (2019) Peserta didik dengan kepercayaan diri tinggi akan berbeda dengan peserta didik yang tidak memiliki kepercayaan diri atau kepercayaan dirinya rendah, sekalipun peserta didik tersebut memiliki kemampuan matematika yang baik atau tinggi. Saranson (Siregar, 2013) juga berpendapat bahwa kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar secara individual maupun sosial. Dapat disimpulkan bahwa *self-confidence* dapat ditingkatkan melalui kegiatan yang mengandung interaksi sosial di dalamnya. Dengan langkah dalam *MEAs* yaitu bekerjasama dalam menyelesaikan masalah dan mempresentasikan hasil dari penemuan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan data penyebaran angket *SC* siswa, kriteria *SC* terbagi menjadi 4 kategori yaitu kategori rendah, kategori sedang, kategori tinggi, dan kategori sangat tinggi. Dimana 32 siswa memiliki kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *SC* siswa pada pelajaran matematika sudah baik. Berdasarkan hasil perhitungan angket *SC* siswa diperoleh hasil nilai rata-rata angket *SC* siswa berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini membuktikan kekonsistenan terhadap hasil angket *SC* siswa baik untuk pernyataan positif maupun negatif yaitu sangat tinggi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Atieka, (2019) yang menunjukkan bahwa *SC* siswa dalam belajar matematika yang diberi perlakuan *MEA's* lebih tinggi dibandingkan dengan *SC* siswa yang diberi perlakuan model konvensional. Hasil penelitian dari

Asmara & Afriansyah (2018) menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran *MEAs* dan pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan respon yang baik. Adapun hasil penelitian ini berupa lembar angket *SC* siswa yang menggunakan pembelajaran *MEAs*.

Angket *SC* siswa dalam penelitian ini merupakan angket yang diberikan kepada siswa yang menggunakan pembelajaran *MEAs*. Angket *SC* tersebut merupakan angket tertutup dan siswa hanya memilih satu jawaban dari 4 pilihan yang diberikan (sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju) yang telah disediakan. Angket *SC* yang digunakan berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif yang berjumlah 26 pernyataan dan terdiri dari 4 indikator *SC* siswa. Adapun langkah-langkah perhitungan skor angket sebagai berikut; 1) Menghitung rata-rata keseluruhan skor siswa; 2) Mengkategorikan hasil perolehan angket tiap siswa dan rata-rata keseluruhan skor yang mengacu pada kriteria skor *SC* siswa yaitu $26 \leq \bar{x} \leq 45,5$ tergolong rendah, $45,5 < \bar{x} \leq 65$ tergolong sedang, $65 < \bar{x} \leq 84,5$ tergolong tinggi, dan $84,5 < \bar{x} \leq 104$ tergolong sangat tinggi. Sebanyak 32 siswa memiliki kategori sangat tinggi. Setelah data diolah dapat diketahui ukuran data dengan skor tertingginya sebesar 100, skor terendahnya sebesar 91 dan memiliki rata-ratanya adalah 95,47 yang memiliki kategori sangat tinggi karena berada pada kriteria $84,5 < \bar{x} \leq 104$.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengelolaan data hasil penelitian dan pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *MEAs* dapat memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kreatif matematis pada materi segitiga kelas VII SMP Negeri 2 Singkawang. Sesuai dengan sub-sub rumusan masalah penelitian, secara khusus dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis terhadap siswa yang mendapatkan pembelajaran *MEAs* dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran langsung pada materi segitiga kelas VII SMP Negeri 2 Singkawang; 2) *SC* siswa tergolong sangat tinggi pada pernyataan positif dan pernyataan negatif terhadap pembelajaran *Model Eliciting Activies* dengan persentase rata-rata *SC* seluruh siswa berada pada kriteria sangat tinggi.

Daftar Pustaka

- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156-170.
- Anita, I. W. (2014). Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) terhadap Kemampuan Koneksi Matematika (SMP). *Infinity Jurnal Ilmiah*, 3(1), 125-132.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Aripin, U. (2015). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa SMP melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah. *P2M STKIP Siliwangi*, 2(1), 120-127.
- Asmara, R., & Afriansyah, E. A. (2018). Perbedaan Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa antara Model Eliciting Activities dan Discovery Learning. *Jurnal of Mathematics Education*, 4(2), 78-87.
- Astuti, N. (2017). Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Model-Eliciting Activities (MEAs) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pajangan. *Disertasi Doktor, tidak diterbitkan, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta*.
- Atieka. T. A. (2019). Pengaruh Model Eliciting Activities (Mea's) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Confidence Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 95-104.
- Chamberlin, S. A., & Moon, S. M. (2005). Model Eliciting Activities as a Tool to Develop and Identify Creatively Gifted Mathematicians. *Journal of Secondary Gifted Education*, 17(1), 37-47.
- Chamberlin, S. A., & Moon, S. M. (2008). How Does The Problem Based Learning Approach Compare to The Model-Eliciting Activity Approach in Mathematics?. *International Journal of Mathematics Teaching and Learning*, 9(3), 78-105.
- Dewi, A. K., Hartawan, I. G. N. Y., & Astawa, I. W. P. (2019). Penerapan Model Eliciting Activities (Meas) Berbantuan Masalah Open Ended untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 8(2), 133-142.
- Dewi, S. C. (2017). Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep pada Materi Segitiga dan Segi Empat di Kelas VII SMP Negeri 2 Kembang. *Disertasi Doktor, tidak diterbitkan, Universitas Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta*.
- Ferdiani, R. D. (2017). Penerapan Pendekatan Model Eliciting Activities (Meas) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(3), 216-223.
- Herawati, E. (2019). Hubungan Self Confidence dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Peserta Didik yang Diajar Menggunakan Model Eliciting Activities (MEAs). *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 1(1), 1-9.
- Kartika, E. (2019). Penerapan Model Eliciting Activities (MEAs) dalam Pembelajaran Matematika Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Gantang*, 4(2), 161-168
- Mawaddah, S., & Janah, R. (2016). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching di Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 118-125.
- Permana, Y. (2010). Mengembangkan Kemampuan Pemahaman dan Disposisi Matematis Siswa SMA Melalui Model-Eliciting Activities. *Pasundan Journal of Mathematics Educations*, 1(1), 74-85.
- Permendiknas. (2016). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Purwasih, R. (2015). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Self Confidence Siswa MTs di Kota Cimahi Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung DIDAKTIK*, 9(1), 16-25.
- Purwosusilo, P. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMK Melalui Strategi Pembelajaran REACT. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 30-40.
- Rahayu, N. S., Budiyo, & Kurniawati, I. (2013). Eksperiment Pembelajaran Matematika dengan Model Problem Solving pada Sub Materi Ditinjau dari Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas VII Semester II SMP Negeri 2 Jaten Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 54-60.
- Ratumanan, T. G. (2015). *Inovasi Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

- Siregar, I. (2013). Menerapkan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model-Eliciting Activities untuk Meningkatkan Self-Confidence Siswa SMP. *Himpunan Matematika Indonesia*, 1(5), 525-536.
- Suraji, S., Maimunah, M., & Saragih, S. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(1), 9-16.
- Wijayanti, S. R. (2013). Pengaruh Pendekatan MEAs terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah, Komunikasi Matematis, dan Kepercayaan Diri Siswa. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 181-192.